

**PENGUNGKAPAN ASET TAKBERWUJUD DAN RELEVANSINYA TERHADAP
NILAI PASAR SAHAM
(STUDI PADA PERUSAHAAN BERBASIS TEKNOLOGI DI INDONESIA)**

Artikel Jurnal

Dosen Pembimbing: Zuni Barokah, S.E., M.Comm., Ph.D., CA



oleh:
Nuzul Ibnu Hajar
18/432451/PEK/23717

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2020**

**PENGUNGKAPAN ASET TAKBERWUJUD DAN RELEVANSINYA TERHADAP
NILAI PASAR SAHAM
(STUDI PADA PERUSAHAAN BERBASIS TEKNOLOGI DI INDONESIA)**

Nuzul Ibnu Hajar

Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada, Indonesia
e-mail: nuzul.ibnu.h@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Tujuan --- Penelitian ini bertujuan menginvestigasi tingkat pengungkapan aset takberwujud dan apakah pengungkapan serta nilai aset takberwujud tersebut mempunyai relevansi nilai pada perusahaan berbasis teknologi di Indonesia.

Desain/Methodologi/Pendekatan --- Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis konten dan analisis regresi berganda. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang berkaitan dengan informasi harga saham, nilai buku, laba bersih, jumlah saham yang beredar, total aset takberwujud dan catatan atas laporan keuangan.

Temuan --- Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata tingkat pengungkapan wajib aset takberwujud pada perusahaan berbasis teknologi yang ada di Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah sebesar 68%. Pengungkapan wajib aset takberwujud merupakan informasi yang relevan. Amandemen PSAK 19 mendorong indikator tertentu dalam meningkatkan kepatuhan atas informasi aset takberwujud yang sebelumnya tidak diatur sebelum amandemen. Sementara itu, total aset takberwujud bernilai relevan dengan harga saham yang menunjukkan bahwa tingkat kapitalisasi aset takberwujud di era ekonomi baru dapat direspon dengan baik oleh pelaku pasar.

Batasan/Implikasi --- Penelitian ini memiliki implikasi pada kebijakan, praktiks dan akademiks terkait dengan relevansi nilai aset takberwujud. Keterbatasan penelitian ini adalah perioda penelitian dan sampel penelitian yang hanya mencakup perusahaan berbasis teknologi tinggi di Indonesia

Originalitas/Nilai --- Aset takberwujud yang dimiliki perusahaan pada era ekonomi baru semakin kompleks, sehingga perlu pengujian untuk mendapatkan bukti secara empiris, apakah nilai aset takberwujud tersebut merupakan informasi yang relevan mempengaruhi harga saham. Selain itu, penelitian ini menganalisis tingkat pengungkapan dan total nilai aset takberwujud yang dikapitalisasi oleh perusahaan berbasis teknologi di Indonesia setelah amandemen PSAK 19.

Kata kunci : Relevansi nilai, Aset takberwujud, Pengungkapan, Perusahaan Berbasis Teknologi, PSAK 19.

1. Pendahuluan

Peran teknologi informasi yang luas saat ini telah menyebabkan aset takberwujud menjadi salah satu acuan dalam memprediksi nilai perusahaan (Lev, 2001). Aktivitas bisnis yang berorientasi pada teknologi cenderung berfokus pada peningkatan investasi aset takberwujud sebagai modal utama perusahaan. Tujuan investasi aset takberwujud adalah meningkatkan penjualan produk atau jasa dan meningkatkan pelayanan secara proaktif dan konsisten pada pelanggan untuk mendapatkan loyalitas (Chen dan Popovich, 2003). Literatur terdahulu telah membahas peran standar akuntansi dan kemampuan laporan keuangan dalam mencerminkan nilai aktual perusahaan mengingat semakin pentingnya materialitas dari aset takberwujud dan keterbatasan yang ditempatkan pada pengakuan aset tersebut (Lev, 2008, Skinner, 2008, dan Penman, 2009). Laporan keuangan tradisional dianggap tidak dapat menangkap perubahan nilai pada dominasi "ekonomi baru" (Jenkins dan Upton, 2001).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akuntansi berusaha mengidentifikasi, mengukur dan membuat rerangka pengungkapan secara sistematis pada aset takberwujud. (Lev *et al.*, 2008; Penman, 2009). Oleh karena itu, perhatian umum dalam penelitian aset takberwujud adalah bagaimana cara mengukur dan menguji relevansi nilai aset takberwujud (Wyatt, 2008). Relevansi nilai adalah kemampuan informasi keuangan (*explanatory power*) nilai perusahaan (Beaver, 1986). Masalah yang diangkat dalam literatur relevansi nilai adalah adanya keterbatasan pengakuan aset takberwujud dan

pengungkapannya sampai saat ini, sehingga informasi relevansi nilai aset takberwujud cenderung semakin menurun karena perusahaan memiliki jumlah aset takberwujud yang meningkat. Argumen ini semakin kuat karena dalam era ekonomi baru, perusahaan-perusahaan pada industri berbasis teknologi (non-tradisional) cenderung mengalami perubahan yang cepat dan memiliki aset takberwujud yang kompleks dan tidak dilaporkan, sehingga membuat angka-angka akuntansi kurang bermanfaat bagi investor (Grover, 1993; Barth dan Clinch, 1998; Lev dan Zarowin, 1999; Beisland *et al.*, 2008).

Di Indonesia, PSAK 19 (IAI, 2019), mendefinisikan aset takberwujud sebagai aset nonmoneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Klasifikasi dari aset takberwujud adalah *goodwill*, *franchise*, hak cipta, dan paten yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan (neraca). PSAK 19 (2010) konvergen dengan IAS 38 (2009) *Intangible Assets*. Selanjutnya, pada tahun 2014 dilakukan amandemen terhadap PSAK 19 yang oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada 28 Oktober 2015 berlaku efektif per 1 Januari 2016. Amandemen tersebut mengklarifikasi praduga dan menyatakan bahwa metoda amortisasi yang didasarkan pada pendapatan adalah tidak tepat dan dapat dibantah dalam keadaan terbatas (IAI, 2019).

Kieso *et al.* (2008) melakukan riset mengenai valuasi aset berwujud pada proporsi total aset dalam 50 tahun terakhir di Amerika Serikat (AS). Valuasi aset berwujud pada total aset menurun dari 80% pada tahun 1955 menjadi 50% di tahun 2005. Perbandingan aset

takberwujud pada total aset telah mengalami kenaikan cukup signifikan dalam kurun waktu 50 tahun. Pada periode yang sama, studi oleh EFRAG (2016) yang terbatas pada konstituen S&P Europe 350, menemukan rasio yang sama sebesar 17% tidak termasuk sektor keuangan (atau 3,5% bila termasuk sektor keuangan). André *et.al* (2016) menemukan rasio *goodwill* terhadap ekuitas mempunyai rata-rata (median) 47,4% (30%), Tsalavoutas *et al.* (2014) menemukan bahwa rasio aset takberwujud total (selain *goodwill*) terhadap total aset adalah sebesar 1,6% (di Cina) hingga 13,5% (di Inggris)

Terkait dengan luas pengungkapan, penelitian oleh Muiyasaroh (2019) menemukan bahwa tingkat pengungkapan aset takberwujud di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 71%, sedangkan kualitasnya adalah sebesar 49%. Namun, penelitian Muiyasaroh (2019) tersebut tidak menguji konsekuensi tingkat pengungkapan aset tak berwujud tersebut terhadap relevansi nilainya dan pengungkapan wajib pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan indikator yang terdapat pada

2. Landasan Teori

2.1 Teori Pensinyalan

Teori pensinyalan berusaha menguraikan tentang dorongan organisasi dalam memberikan informasi akuntansi dan sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan (Oliveira *et al.*, 2010). Teori ini didasarkan pada suatu informasi yang dapat memberikan sinyal dan informasi yang signifikan dalam melakukan pengambilan keputusan. Pihak manajemen lebih banyak melakukan diskresi pada perusahaan yang dapat mengindikasikan peningkatan

PSAK. Rankin *et al* (2012) berargumen bahwa informasi aset tak berwujud digunakan untuk membantu memprediksi hal-hal yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dan juga berguna untuk memberikan umpan balik atas keputusan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji relevansi tingkat pengungkapan dan besaran aset takberwujud terhadap harga saham perusahaan setelah dilakukan amandemen PSAK 19 di tahun 2015.

Penelitian ini akan menguji luas pengungkapan dan relevansi nilai aset takberwujud setelah penerapan amandemen PSAK 19 yang ada di Indonesia. Model analisis yang digunakan adalah model harga saham yang merupakan turunan dari model Ohlson (1995). Dalam model tersebut digunakan harga saham (nilai pasar) sebagai variabel dependen. Variabel independen penelitian ini meliputi tingkat pengungkapan aset takberwujud yang diukur dengan analisis isi (*content analysis*) dan nilai/besaran aset takberwujud. Selain itu, model penelitian juga mencakup nilai buku dan laba perusahaan.

Informasi yang relevan terkait dengan aktivitas perusahaan, terutama informasi privat yang akan menjadi acuan bagi pemegang saham dan investor khususnya informasi mengenai perusahaan yang memberikan kabar baik (*good news*). Menurut Basalamah dan Jermias (2005) berdasarkan sudut pandang ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, Lopes (2004), Akuntansi dianggap relevan hanya jika jelas mempengaruhi keputusan

ekonomi penggunaannya. Teori pensinyalan ini biasa juga disebut dengan teori regulasi pengungkapan. Kelalaian atau ketentuan yang didasarkan oleh peraturan yang berlaku (standar akuntansi) dapat mempengaruhi persepsi investor tentang prospek perusahaan dengan konsekuensi dari reaksi pasar (Dye, 1990). Tujuan manajemen dalam menyusun laporan keuangan untuk menurunkan biaya modal (Rankin *et al.*, 2012).

2.2 Aset Takberwujud

Aset takberwujud dijelaskan pada PSAK 19 (IAI, 2019) ialah aset non-moneter yang tidak memiliki substansi fisik dan dapat diidentifikasi (baik dipisahkan atau timbul dari hak kontraktual atau hukum lainnya). Aset takberwujud memiliki kontrol dan keuntungan ekonomis dimasa depan. Aset takberwujud memenuhi kriteria pengakuan yang relevan pada awalnya diukur pada biaya, kemudian menggunakan model revaluasi, dan diamortisasi secara sistematis selama masa manfaatnya (kecuali aset tersebut telah memiliki masa manfaat dengan jangka waktu tidak terbatas, dalam hal ini aset tersebut tidak dilakukan uji penurunan dan amortisasi). Aset takberwujud terdiri atas perangkat lunak komputer, lisensi, merk dagang, paten, hak cipta, dan kuota impor.

Edvinsson dan Malone (1997) mendefinisikan bahwa aset takberwujud sebagai suatu *hidden capabilities* pada perusahaan sedangkan peneliti yang lainnya juga mendefinisikan aset takberwujud sebagai salah satu faktor produksi dengan berbasis pengetahuan atau teknologi yang memiliki kontribusi dalam penciptaan nilai dan juga keunggulan bersaing perusahaan. Jika nilai

pasar perusahaan melebihi nilai buku, biasanya dikatakan bahwa aset takberwujud memiliki hubungan yang positif nilai perusahaan (Haji dan Ghazali, 2018).

2.3 Relevansi Nilai

Relevansi nilai adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan (Suwardjono, 2008, 169). Bila dihubungkan dengan pemakai, Hendriksen & Van Breda (1992, 134., dalam Suwardjono, 2008, 169) mengartikan relevansi sebagai kemampuan informasi dalam menggunakan laporan untuk mencapai tujuan (*goal relevance*). Selain itu, relevansi dapat juga diartikan sebagai kemampuan informasi yang dapat dipahami maknanya oleh para pengguna laporan (*semantic relevance*) dan relevansi dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan pengguna (*decision relevance*) ialah keandalan dari informasi tersebut dalam melakukan prediksi terkait ekspektasian dan cara untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan bagi para pemakai.

2.4 Pengungkapan

Pengungkapan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penyusunan laporan keuangan atau *statement* keuangan segmental yang merefleksi perubahan harga sebagai bagian dari pengungkapan (Suwardjono, 2008, 134). Menurut Eccher *et al.* (1996) pengungkapan aset takberwujud yang semakin reliabel akan memiliki hubungan parsial dengan tingkat relevansi nilai terhadap investor. Di Indonesia, peraturan terkait pengungkapan laporan keuangan perusahaan dibuat pada tahun 2012

dan disahkan berdasarkan Keputusan Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL.2012 yang sebelumnya mengikuti ketentuan dari IAI tentang kewajiban penyampaian laporan bagi Perusahaan terbuka yang ada di Indonesia.

3. Pengembangan Hipotesis

Sesuai dengan teori pensinyalan, pengungkapan merupakan dorongan manajemen untuk memberikan informasi positif yang mengurangi bias pada perkiraan pengguna laporan keuangan dan melihat kualitas informasi yang diungkapkan pihak manajemen mengenai aktivitas bisnis (Whiting dan Woodcock 2011, Vafaei *et al.*, 2011, Andre *et al.* 2018). Pengungkapan aset takberwujud pada laporan keuangan sangat penting di era ekonomi baru. Vafaei *et al.* (2011) melakukan penelitian relevansi nilai pada informasi modal intelektual pada perusahaan yang tradisional dan non-tradisional (*hi-tech*) pada empat negara yang memiliki sistem hukum Anglo-Saxon (Inggris, Australia, Hong Kong dan Singapura). Temuan pada penelitian tersebut menyatakan bahwa informasi tambahan mengenai modal intelektual berpengaruh positif terhadap harga pasar (memiliki nilai yang relevan) pada dua dari empat negara yang masuk kategori perusahaan non-tradisional. Andre *et al.* (2018) melakukan penelitian relevansi nilai pada tingkat kepatuhan IAS 36 (penurunan nilai) dan IAS 38 (Aset takberwujud) dengan melakukan metode indeks pengungkapan tanpa bobot (semua indikator memiliki kepentingan yang sama) dengan temuan tingkat pengungkapan aset takberwujud berpengaruh positif pada harga saham. Sesuai dengan teori pensinyalan dalam bukti-bukti empiris dari penelitian terdahulu tersebut,

penelitian ini menduga bahwa peningkatan luas informasi aset tak berwujud pada perusahaan berbasis teknologi tinggi di Indonesia akan meningkatkan relevansi nilai perusahaan. Jika informasi aset takberwujud lebih dapat diandalkan, maka informasi dapat meningkatkan relevansi nilai aset takberwujud.

Sehingga hipotesis 1 diajukan sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan positif antara tingkat pengungkapan aset takberwujud dengan nilai pasar perusahaan.

Selain itu, Lev & Sougiannis (1996) sebelumnya telah meneliti tentang relevansi nilai biaya penelitian dan pengembangan perusahaan (*research & development*). Temuan mereka menunjukkan bahwa proses permodalan R&D menghasilkan nilai informasi yang relevan bagi investor. Pengeluaran pada perangkat lunak adalah satu-satunya biaya R&D yang dapat dikapitalisasi dan diakui sebagai aset takberwujud (SFAS No.86) di Amerika Serikat (Mohd, 2005). Aboody dan Lev (1998) menemukan bahwa aset perangkat lunak yang dikapitalisasi bernilai relevan. Secara spesifik, informasi dari akumulasi aset perangkat lunak yang dilaporkan di neraca dikaitkan dengan harga saham. Di Australia, di mana kebijaksanaan manajemen dalam proses permodalan diizinkan, Abrahams dan Sidhu (1998) menemukan bahwa kapitalisasi penelitian dan pengembangan oleh manajer perusahaan Australia bernilai relevan dan bahwa pencatatan akrual permodalan penelitian dan pengembangan dapat meningkatkan basis akuntansi ukuran kinerja perusahaan dalam industri pada aktivitas R&D yang intensif.

Oswald dan Zarowin (2007) menemukan bahwa kapitalisasi R&D mengarah ke hubungan yang lebih tinggi antara pengembalian saham saat ini dan pendapatan masa depan. Menurut Dong-Ji dan Lu (2014) investor akan lebih tertarik menerima informasi yang lebih andal.

Sehingga, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat hubungan positif antara nilai aset takberwujud dengan nilai pasar perusahaan.

4. Metode Penelitian

4.1 Prosedur Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan 80 sampel yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. karena pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang lebih spesifik (Sekaran dan Bougie 2016, 252) yaitu pada perusahaan terbuka berbasis teknologi yang ada di Indonesia dengan tahun pengamatan sampel dimulai tahun 2016 sampai 2018. Subsektor yang dipilih berdasarkan pada penelitian sebelumnya Whiting dan Woodcock (2011) yang membagi perusahaan berteknologi tinggi dan berteknologi rendah serta mengacu pada klasifikasi sektor perusahaan yang dibuat oleh *Global Industry Classification Standard* (GICS).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data harga saham masing-masing perusahaan dan laporan keuangan yang dipublikasi ke publik di web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diperoleh secara *hand-collected* untuk melihat skor pengungkapan dari laporan keuangan perusahaan. Selain itu, data harga saham, total aset takberwujud yang dibagi dengan total jumlah saham yang beredar, nilai

buku perlembar saham dan laba perlembar yang diperoleh dari *database* OSIRIS.

Pengukuran yang dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dong-ji dan Lu (2014) serta Andre et al. (2018) dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*) berdasarkan pengungkapan wajib yang sesuai dengan PSAK 19. Selain itu, dalam menguji relevansi nilai tingkat pengungkapan aset takberwujud dan nilai aset takberwujud menggunakan pengujian regresi berganda.

4.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (*Market value*) untuk melihat nilai pasar perusahaan untuk mengukur relevansi nilai (Ohlson, 1995). Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah model harga (*price model*) yang disajikan pada model 1. Model harga bertujuan untuk menguji harga saham yang memiliki korelasi dengan nilai buku (*book value*), laba (*earnings*) dan informasi lainnya (nilai aset takberwujud dan skor pengungkapan). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Oliviera, (2010), Vafaei *et al.* (2011), Dong-Ji dan Lu (2014), Andre *et al.* (2018) data harga saham yang diambil adalah nilai pasar saham setelah ditutup (*closed*) pada akhir tiga bulan setelah tahun pelaporan keuangan. Terdapat perusahaan yang melaporkan informasi keuangan mereka lebih tepat waktu dan tidak dapat merilis informasi tepat waktu dari regulasi yang ditetapkan. Ketidaktepatan waktu dalam penyampaian informasi keuangan perusahaan disebabkan oleh diperlukannya waktu yang lebih lama dalam proses audit.

$$P_i = \alpha_0 + \alpha_1 B_i + \alpha_2 X_i + \alpha_3 V_i + e_i \quad (1)$$

Keterangan

- P** : Nilai perusahaan
- B_i** : Nilai Buku Ekuitas Pemegang Saham
- X_i** : Laba Bersih Perusahaan
- V_i** : informasi yang terkait dengan pasar
- e_i** : Error Term

Variabel independen pertama yang digunakan ialah pengungkapan wajib aset takberwujud (DISC) sesuai perhitungan indeks pengungkapan aset takberwujud berdasarkan PSAK 19 yang ekuivalen dengan IAS 38 paragraf 118 dan 122 (IFRS, 2019) dan dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Andre *et al.* (2018). Terdapat 19 butir indikator pada daftar *checklist* pengungkapan wajib, terdapat pengecualian pada tiga indikator

pada penelitian atas dasar semua sampel tidak mengungkapkan indikator tersebut dalam tahun pengamatan. Indikator tersebut terdapat pada paragraf 122-3 dengan tiga butir sub-indikator tentang aset takberwujud yang diperoleh dari hibah pemerintah. Faktanya, seluruh perusahaan sampel tidak mendapatkan hibah dari pemerintah atas aset takberwujud dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 16 butir indikator.

Tabel 1. Indikator Yang Tidak Digunakan Dalam Penelitian

Paragraf	PSAK 19 (Ekuivalen dengan IAS 38)
122-3	Untuk aset takberwujud yang diperoleh melalui hibah pemerintah awalnya diakui pada nilai wajar
3a	Nilai wajar pada pengakuan awal atas aset tersebut;
3b	Jumlah tercatatnya; dan
3c	Setelah pengakuan awal aset tersebut diukur dengan model biaya atau revaluasi.

Sumber : IAI, 2019

Dalam mengukur pengungkapan aset takberwujud, peneliti menggunakan metoda indeks tanpa bobot pada setiap indikator dengan memberi nilai untuk setiap indeks pengungkapan menggunakan skor. Nilai 1 diberikan untuk setiap indikator yang diungkapkan dalam laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan dan 0 apabila

tidak ada pengungkapan. Dalam menentukan tingkat pengungkapan aset takberwujud tinggi atau rendah, *global assessment* (GA) digunakan untuk menginterpretasikan skor pengungkapan aset takberwujud. GA telah digunakan dalam penelitian Quaranta *et al.* (2018). Kerangka menghitung tingkat pengungkapan wajib aset takberwujud:

$$DISC_i = \frac{T = \sum_{i=1}^n d_i}{M = \sum_{i=1}^n d_i} \quad (2)$$

Keterangan

- DISC_i** : Total skor pengungkapan aset takberwujud pada perusahaan i.
- T** : Jumlah total item yang diungkapkan berdasarkan indikator (*d_i*).
- M** : Jumlah maksimum item pengungkapan *d_i*

Beberapa sektor industri yang diteliti tidak mengungkapkan semua indikator, peneliti menilai indikator tidak berlaku umum (Andre *et*

al. 2018). Oleh karena itu, untuk mengatasi efek skala pada indikator yang tidak diungkapkan maka dilakukan pengurangan jumlah

maksimum indikator yang akan dibagi dengan total skor yang diungkapkan pada setiap perusahaan sampel (Aver₁) dan skor pengungkapan (Aver₂) yang dibagi dengan total maksimum dengan mempertimbangkan semua indikator berlaku umum (*Acceptable*).

Variabel independen yang kedua digunakan untuk penelitian ialah Aset takberwujud (ITA). Variabel ini mengukur korelasi harga saham atau *return* saham. Nilai kapitalisasi aset takberwujud pada perusahaan yang berbasis teknologi tinggi telah menjadi proposi yang relevan dari total aset dalam mengukur relevansi nilai dan diteliti sebelumnya oleh Oliveira et al. 2010, Vafaei et al. 2011, Dong-ji dan Lu 2014, Andre et al. 2018 dalam melihat reaksi pasar aktif. Nilai tersebut diperoleh dari total aset takberwujud yang dilaporkan oleh masing-masing perusahaan.

Pengujian penelitian yang telah dikembangkan dalam hipotesis dapat diketahui dengan melakukan analisis konten, penggunaan indeks pengungkapan (*disclosure index*) yang berisi butir-butir pengungkapan wajib aset takberwujud. Setelah itu, dilakukan observasi teks pernyataan (narasi) secara cermat yang ada pada laporan keuangan perusahaan dan memberikan skor pada narasi tersebut sebagai proses pengodean (*Coding*). Semakin tinggi pengungkapan yang dilakukan perusahaan terhadap indeks tersebut, maka semakin besar tingkat transparansi informatif, selama informasi tersebut dapat diandalkan dan relevan. Oleh karena itu, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan. Kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang menjadi fokus penelitian disebut dengan validitas

(Sekaran dan Bougie 2016). Instrumen penelitian ini valid karena dikembangkan melalui prosedur yang teliti dan hati-hati sesuai dengan *Checklist* pengungkapan dalam penelitian Andre et al. (2018)

Selanjutnya, triangulasi peneliti (*coder*) dilakukan untuk menghindari subjektivitas peneliti dan meningkatkan reliabilitas antarpenilai (Sekaran dan Bougie 2016). Masing-masing peneliti melakukan prosedur pengodean dengan protokol yang sama terhadap serangkaian data yang sama. Tingkat reliabilitas dapat diukur dari sejauh mana kesesuaian penilaian antarpeneliti. Semakin banyak kesamaan maka reliabilitas semakin baik. Hasil penilaian yang berbeda akan didiskusikan dan disesuaikan bersama-sama. Uji reliabilitas digunakan ialah unit analisis sebanyak 25% total sampel penelitian dan dipilih secara acak.

Selanjutnya, tingkat persetujuan antara peneliti dihitung menggunakan koefisien yang dikembangkan oleh McHugh (2012) dengan tingkat persetujuan sebesar 80%. Selain itu, reliabilitas juga dihitung menggunakan *Krippendorff Alpha* dengan batas paling rendah sebesar 0,800 (Krippendorff, 2004). Hasil pengujian menggunakan tingkat persetujuan yang menunjukkan bahwa rata-rata kesepakatan antar penilai mencapai 93% atau diatas tingkat persetujuan yang rendah, yaitu 80%. Sementara itu, hasil pengujian menggunakan *Krippendorff's Alpha* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,818. Nilai ini diatas batas angka 0,800 yang berarti reliabilitas dalam unit analisis dapat diterima dalam sebagian besar situasi. Kedua hasil perhitungan tingkat reliabilitas

tersebut menunjukkan bahwa hasil pengkodean reliabel dan memiliki potensi bias yang kecil.

Selain itu, pengujian dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk menguji validitas dan reliabilitas data. Pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas residual. Uji multikolinearitas merupakan cara untuk mengetahui interkolerasi antar variabel independen dan mengetahui bahwa variabel tersebut memiliki hubungan dalam suatu model. Uji multikolinearitas ditandai dengan nilai *R-Square* (R^2) pada model yang tinggi. Keberadaan multikolinearitas ditandai dengan nilai VIF yang lebih besar dari 10. Hal yang dilakukan untuk mengatasi multikolinearitas ialah dengan menambah sampel, melakukan transformasi data atau membuang variabel

outlier. Uji heterokedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa eror yang ada dalam model konstan melalui uji glesjer. Jika nilai *alpha* diatas 0,05 maka gejala heterokedastisitas tidak terjadi. Pengujian normalitas residual dilakukan untuk memastikan bahwa residual terdistribusi dengan normal melalui uji Kolmogorov Smirnov. Jika nilai *alpha* diatas 0,05 maka data yang digunakan terdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan *central limit theorem* menurut (Gujarati 2004, 139; Sekaran dan Bougie 2016, 238).

Model penelitian ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dong-Ji dan Lu (2014) dan Andre et al. (2018). Pertanyaan penelitian terbukti apabila koefisien β_1 dan β_2 bernilai positif dan lebih kecil dari *alpha*.

Model Penelitian

$$MV_{it} = \beta_0 + \beta_1 ITA_{it} + \beta_2 DISC_{it} + \beta_3 BV_{it} + \beta_4 E_{it} + e_{it} \quad (3)$$

Keterangan

- MV_{it} : Harga perlembar saham i pada tahun t
- ITA_{it} : Nilai aset takberwujud perlembar perusahaan i pada tahun t
- $DISC_{it}$: Skor pengungkapan aset takberwujud perusahaan i pada tahun t
- BV_{it} : Nilai buku ekuitas perlembar saham perusahaan i pada tahun t
- E_{it} : laba perusahaan i pada tahun t
- e_{it} : *Error term*

5. Hasil dan Diskusi

5.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2 Pada panel A dan B, jumlah observasi yang digunakan untuk menguji pertanyaan penelitian ini masing-masing sebanyak 240 (tiga tahun). Frekuensi dan distribusi skor tingkat pengungkapan aset takberwujud (DISC) pada sampel penelitian yang terdapat pada panel dihitung secara simultan dan parsial. Pada panel A, frekuensi dan distribusi skor yang dihitung secara simultan dibagi atas dua (Aver_1 dan Aver-2).

Nilai median sebesar 68% pada pengungkapan keseluruhan paragraf. Terdapat perusahaan yang memperoleh nilai tingkat pengungkapan 100%. Hal tersebut terjadi apabila pengungkapan yang dilakukan sudah sesuai dengan indikator dalam PSAK 19 dan mengurangi total indikator pengungkapan yang bersifat privat dan secara sukarela diungkapkan. Terdapat perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan rendah yang memperoleh nilai 31% karena belum mampu mengungkapkan informasi sesuai PSAK 19. Apabila

diperbandingkan, lebih banyak perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan yang relatif tinggi yaitu sekitar 70% perusahaan

mengungkapkan pada rentang nilai 60-100% dengan standar deviasi sebesar 15%.

Tabel 2: Statistik Deskriptif Tingkat Pengungkapan Wajib

Panel A: Frekuensi dan Distribusi Skor Pengungkapan Aset Takberwujud								
Skor Pengungkapan	PSAK 19 (Aver-1)		PSAK 19 (Aver-2)		PSAK 19 (118)		PSAK 19 (122)	
0 – 19,99%	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
20% – 39,99%	7	2,92%	24	10,00%	6	2,50%	29	12,08%
40% – 59,99%	65	27,08%	79	32,92%	101	42,08%	71	29,58%
60% – 79,99%	98	40,83%	105	43,75%	80	33,33%	89	37,08%
80% – 100%	70	29,17%	32	13,33%	53	22,08%	51	21,25%
Jumlah Observasi	240	100%			240	100%	240	100%
Rata-Rata	0,6821		0,6198		0,6667		0,7139	
Standar Deviasi	0,1709		0,1475		0,1694		0,2386	
Minimum	0,3125		0,3125		0,3333		0,2500	
Median	0,6875		0,6250		0,6364		0,7500	
Maksimum	1,0000		0,9375		1,0000		1,0000	
Panel B: Tingkat Pengungkapan Aset Takberwujud								
Daftar Checklist	2016	2017	2018		Rata-Rata			
PSAK 19	68,50%	68,80%	67,07%		68,21%			
PSAK 19 (118)	65,91%	67,39%	66,70%		66,67%			
PSAK 19 (122)	71,77%	71,04%	71,35%		71,39%			
Panel A dan B menyajikan tingkat pengungkapan berdasarkan PSAK 19 yang secara parsial dan simultan. PSAK 19 (118) memiliki dua belas butir indikator pengungkapan wajib dan PSAK 19 (122) memiliki empat butir indikator pengungkapan wajib.								

Sumber : Olahan Penulis (2020)

Tabel 3 menunjukkan variasi informasi wajib yang spesifik perusahaan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Faktanya, informasi pengelompokan aset dimiliki atau dilepaskan sebesar 48%. Hasil pada indikator ini sesuai dengan hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andre *et al.* (2018) dikarenakan perusahaan masih menjelaskan secara sukarela penambahan aset takberwujud dan pelepasan atau penghentian dilaporkan selama umur manfaat aset takberwujud telah habis, sehingga pengungkapannya masih bersifat konservatif. Pada paragraf selanjutnya tentang uji penurunan nilai berdasarkan PSAK 48. Hal ini terjadi karena pengungkapan tidak sepenuhnya diwajibkan oleh standar yang berlaku.

Kesesuaian dengan uji penurunan nilai disyaratkan jika memiliki informasi tersebut dan jika tidak terdapat penurunan nilai yang berdasarkan PSAK 48 maka pengungkapan tersebut bersifat (*voluntary*). Hal ini yang menyebabkan skor pengungkapan keseluruhan tidak dapat mencapai kategori tinggi. Selanjutnya perusahaan sampel sangat kurang menjelaskan tentang selisih kurs neto dan lebih atau kurang yang dilaporkan pada perolehan aset takberwujud. Hal ini disebabkan karena tidak banyak perusahaan yang memperoleh dan melaporkan penggunaan kurs mata uang asing dalam pembelian (kombinasi bisnis) dan pemeliharaan aset takberwujud yang berasal dari luar negeri. Terdapat 7% perusahaan yang melaporkan indikator tersebut.

Tabel 3: Paragraf 118 dan 122 Dengan Pengungkapan Dibawah 80%

Paragraf	No	Persentase
Aset yang dikelompokkan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang dikelompokkan sebagai dimiliki untuk dijual dan operasi dihentikan dan pelepasan lain.	118-5b	48%
Peningkatan atau penurunan selama satu periode yang berasal dari revaluasi sesuai dengan paragraf 75,85 dan 86 dan dari pengakuan rugi penurunan nilai atau pembalikan dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48 Penurunan Nilai Aset (jika ada) .	118-5c	17%
Rugi penurunan nilai yang diakui dalam rugi laba selama periode sesuai dengan PSAK 48 (jika ada).	118-5d	17%
Rugi penurunan nilai yang dibalik dalam rugi laba selama periode sesuai dengan PSAK 48 (jika ada).	118-5e	17%
Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian, dan penjabaran operasi luar negeri ke mata uang penyajian yang digunakan entitas.	118-5g	7%
Keberadaan dan jumlah tercatat aset takberwujud yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat aset takberwujud yang menjadi jaminan untuk liabilitas.	122-4	31%
Nilai komitmen kontraktual untuk akuisisi aset takberwujud.	122-5	36%

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Berdasarkan Tabel 4 Harga perlembar saham (MV) diperoleh dari data harga saham pada akhir tiga bulan setelah tahun keuangan. Harga saham memiliki korelasi dengan nilai buku, laba bersih dan informasi lain (Olshon, 1995). Model nilai pasar ini digunakan oleh peneliti dengan melihat kapitalisasi aset

takberwujud yang diperoleh secara internal maupun eksternal dan memiliki hubungan positif dengan harga saham perusahaan (Dong-Ji dan Lu, 2014). Informasi pengungkapan aset takberwujud memiliki hubungan positif dengan harga saham dalam mendukung perkiraan analisis dimasa depan (Andre *et.al*, 2018).

Tabel : 4 Hasil Statistik Setiap Variabel

Variabel	Jumlah Sampel	Min	Max	Rata-Rata	Standar Deviasi
MV	240	49	27325	1880	2891
ITA	240	0,00	1196	78	186
E	240	-5912	2982	61	526
BV	240	10	13289	1133	1781

MV = Harga perlembar saham yang diukur dalam ribuan Rupiah; **ITA** = Total aset takberwujud yang diukur dalam miliaran Rupiah dan telah dibagi dari jumlah saham yang beredar untuk disesuaikan dengan nilai perlembar sahamnya;. **E** = Laba bersih setelah pajak yang telah dibagi dengan jumlah saham beredar yang diukur dalam Miliaran Rupiah; **BV** = Nilai buku yang diperoleh dari total aset dikurang total aset takberwujud dan dibagi dengan total liabilitas ditambah total ekuitas.

Sumber: Olahan Penulis (2020)

5.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian terhadap pertanyaan penelitian yang dikembangkan.

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas residual.

Uji autokorelasi tidak dilakukan pada karena menggunakan data *pooled*.

Hasil pengujian model empiris dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 5. Berdasarkan pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa Nilai VIF variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih kecil dari 10 sehingga tidak ada masalah multikolinearitas. Sementara itu, hasil pengujian heterokedastisitas dengan menguji keberadaan *outlier* dengan menggunakan uji glesjer menunjukkan bahwa nilai *sig* pada tiap variabel independen diatas 0,05 yang

menandakan tidak terjadi gejala heterokedstisitas.

Pengujian normalitas residual dilakukan menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan nilai *p-value* sebesar 0,090. Hal ini mengindikasikan bahwa residual model terdistribusi dengan normal. Sesuai dengan *central limit theorem*, apabila sampel yang digunakan semakin besar, yaitu minimal 30 observasi maka residual diasumsikan sudah terdistribusi normal (Gujarati 2004, 927; Lind, Marchal, dan Wathen 2012, 310; Sekaran dan Bougie 2016, 238)

Tabel 5 Pengujian Asumsi Klasik

Variabel	VIF	Sig
Pengungkapan Aset Tak berwujud	1,047	0,655
Total Aset Tak berwujud	1,024	0,107

Sumber : Hasil olahan penulis menggunakan SPSS (2020)

5.3 Pembahasan

Pengungkapan aset takberwujud berhubungan positif dengan harga saham sehingga terdapat informasi kualitatif aset takberwud merupakan informasi yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan wajib yang dilakukan oleh perusahaan direspon oleh pelaku pasar mengenai informasi tambahan pada aset takberwujud. Informasi ini memiliki reaksi terhadap pasar dan dapat meningkatkan harga saham atau *return* saham setelah pengumuman laporan keuangan. Tingkat kepatuhan keseluruhan yang dilaporkan sesuai dengan paragraf pengungkapan wajib termasuk kategori cukup. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 6 Hal ini sesuai dengan teori pensinyalan yang mendorong manajemen dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan berusaha untuk mengurangi bias pada perkiraan pengguna laporan

keuangan dan melihat kualitas informasi yang diungkapkan pihak manajemen mengenai aktivitas bisnis perusahaan. Hasil ini sesuai yang dilakukan oleh Andre *et al.* (2018) dalam pengungkapan wajib aset takberwujud.

Total aset takberwujud memiliki nilai yang relevan dengan harga saham. Hal ini membuktikan bahwa total aset takberwujud yang dilaporkan oleh perusahaan khususnya pada perusahaan berteknologi tinggi (*hi-tech*) di Indonesia merupakan informasi yang relevan dan reliabel dalam pengambilan keputusan para pengguna laporan. Nilai aset takberwujud digunakan dalam mengetahui kapitalisasi pasar perusahaan (Rao, 2014). Hal ini sesuai dengan teori pensinyalan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen memberikan informasi positif kepada investor dengan memberikan informasi yang relevan untuk merealisasikan

keinginan pemilik (Brigham and Ehrhardt, 2005).

Tabel 6: Hasil Regresi Berganda

Variabel	Prediksi Tanda	Nilai Perusahaan (MV)		
		Koefisien β	T	Sig
DISC	-	0,138	2,376	0,018
ITA	+	0,322	5,614	0,000
BV	+	0,184	3,051	0,003
E	+	0,295	4,852	0,000
Konstanta	?		15,045	0,000
Observasi	240			
<i>R-Squared</i>	0,242			
<i>Adj-R-Square</i>	0,230			
<i>F-Stat</i>	18.807			
<i>Prob. Value</i>	0,000			
NOTE: signifikan pada $\alpha = 5\%$				

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS (2020)

Oleh karena itu, perubahan amandemen PSAK 19 pada tahun 2015 memiliki dampak positif pada tingkat pengungkapan aset takberwujud yang sebelumnya tidak diatur pada penyesuaian PSAK 19 tahun 2014. Dengan demikian perusahaan telah berusaha menerapkan kebijakan positif untuk mengungkapkan informasi penilaian para manajemen terhadap diskresi yang telah dilakukan dan ekspektasi para pengguna dalam peningkatan nilai pasar dalam mempengaruhi keputusan ekonomi para pengguna (Lopes, 2004). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lev & Sougiannis (1996), Aboody dan Lev (1998), Abrahams dan Sidhu (1998), Oswald dan Zarowin (2007), Damash *et al.* (2009), Oliviera, (2010), Dong-Ji dan Lu (2014), membuktikan bahwa nilai aset takberwujud merupakan nilai yang relevan dengan harga saham.

Relevansi nilai merupakan penerapan konsep yang *all inclusive*. Hal ini dapat membantu analis dalam melihat kekuatan penjelas nilai yang ada pada laporan keuangan

dengan mengoperasionalkan informasi keuangan terhadap harga saham (Olshon, 1995). Dengan Demikian, penelitian ini menambah literatur yang mendukung penerapan PSAK 19 setelah amandemen pada tahun 2015 tentang umur manfaat dan metoda amortisasi pada aset takberwujud (Vafaei *et al.* 2011; Dong-Ji dan Lu 2014; Andre *et al.* 2018; Muyasaroh) dan membuktikan bahwa pelaporan aset takberwujud pada perusahaan pada sektor teknologi tinggi di Indonesia dapat menangkap perubahan nilai pada dominasi "ekonomi baru" dengan memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas daripada sektor industri lainnya (Whiting dan Woodcock, 2011).

6. Simpulan, Implikasi dan keterbatasan
 Penelitian ini bertujuan menginvestigasi tingkat pengungkapan dan nilai aset tak berwujud, serta relevansinya terhadap nilai perusahaan berbasis teknologi tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan aset takberwujud selama tiga tahun terakhir (2016-2018) memiliki tingkat pengungkapan yang berada kategori cukup (68%) pada perusahaan

terbuka berbasis teknologi tinggi di Indonesia. Informasi yang kurang diungkapkan tersebut mencakup informasi yang bersifat wajib dan juga sukarela.

Hasil penelitian juga menunjukkan tingkat pengungkapan aset takberwujud dan nilai aset takberwujud mempunyai relevansi nilai dengan harga saham. Tingkat pengungkapan aset takberwujud memiliki hubungan positif dan signifikan dengan harga saham, sehingga tingkat kepatuhan aset takberwujud pada perusahaan berteknologi tinggi memiliki respon yang penting bagi para pengguna.

Nilai aset takberwujud merupakan nilai yang relevan dengan harga saham. Nilai aset takberwujud memiliki hubungan positif dan signifikan dengan harga saham. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa kapitalisasi aset takberwujud dilaporkan dengan luas dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dan meningkatkan *return* saham pada perusahaan berteknologi tinggi.

Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang dibedakan ke dalam implikasi kebijakan mengenai aset takberwujud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konfirmasi atas hasil pengukuran indikator wajib kepada para penyusun standar mengenai pengungkapan wajib aset takberwujud. Kategori pengungkapan wajib pada perusahaan yang ada di Indonesia termasuk pada rentan yang lemah sehingga para penyusun standar dapat mempertimbangkan aspek yang lainnya seperti penegakan hukum (*law enforcement*) dalam meningkatkan pengungkapan wajib aset takberwujud agar

meningkatkan keyakinan pengguna. Selain itu, Implikasi praktis pada penelitian ini mendorong para manajemen untuk melaporkan pengungkapan Aset takberwujud lebih luas karena pengungkapan tersebut bersifat wajib. Hal ini dapat menurunkan nilai pasar dan respon negatif pada pasar.

Dukungan perusahaan pada pelaporan wajib aset takberwujud diharapkan tidak hanya bersifat formalitas agar mampu meningkatkan keandalan informasi bagi para pengguna laporan keuangan di masa yang akan datang dan meningkatkan keyakinan para pengguna. Implikasi pada akademis ialah memberikan bukti empiris bahwa pelaporan aset takberwujud memiliki nilai yang relevan. Penelitian ini membuktikan bahwa informasi tambahan (pengungkapan) pada laporan keuangan memiliki hubungan signifikan dengan harga saham. Nilai aset takberwujud merupakan informasi yang relevan bagi para pengguna laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan yang dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya seperti cakupan sampel penelitian dibatasi pada perusahaan teknologi tinggi (*hi-tech*) di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan dengan industri lainnya atau seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menguji relevansi nilai aset takberwujud, atau membandingkan dengan negara lain. Periode sampel penelitian selama 3 tahun, yaitu dimulai sejak berlakunya amandemen PSAK 19 tentang umur manfaat dan metoda amortisasi yang berlaku pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. tidak

dimasukannya tahun pengamatan 2019 karena ketersediaan data yang belum memenuhi total sampel yang digunakan. Penelitian selanjutnya dapat menambah periode sampel penelitian agar dapat menguji relevansi nilai aset takberwujud dengan masa yang lebih lama. Penelitian ini terbatas pada tingkat pengungkapan wajib dalam menguji relevansi nilai pada harga saham. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempeprtimbangakan pengungkapan yang lebih luas dengan melihat aspek kualitas pengungkapan, modal intelektual, modal internal dan modal eksternal, penelitian ini terbatas melihat relevansi aset takberwujud pada nilai perusahaan yang diukur harga saham.

7. Daftar Pustaka

- Aboody, D. and Lev, B. (1998). "The Value Relevance of Intangibles: The Case of Software Capitalization". *Journal of Accounting Research*, Vol. 36 (3) : 161-191.
- Abrahams, T. and Sidhu, B. (1998). "The Role of R&D Capitalisations in Firm Valuation and Performance Measurement". *Australian Journal of Management*, Vol. 23 (2) : 169-184.
- André, P., A. Filip, and L. Paugam. (2016). "Examining the Patterns of Goodwill Impairments in Europe and the US". *Accounting in Europe* 13 (3): 329–352.
- Andre, P., Dionysiou, D., Tsalavoutas, I. (2018). "Mandated Disclosures Under IAS 36 Impairment of Assets and IAS 38 Intangible Assets: Value Relevance and Impact on Analysis Forecasts". *Applied Economics*, 50 (7), 707-725.
- Barth, M.E. and Clinch, G. (1998). "Revalued Financial, Tangible, and Intangible Assets: Association With Share Prices and Non-Market-Based Value Estimates". *Journal of Accounting Research*, Vol. 36 (3) : 199-233.
- Beaver, W.H. (1968). "The Information Content of Annual Earnings Announcements", *Journal of Accounting Research*, Vol. 6 (3) : 67-92.
- Basamalah, A. S. dan Jermias, J. (2005). "Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organizational Legitimacy?". *Gadjah Mada International Journal of Business* 7, (1) : 109-127.
- Beisland, L.A., Hamberg, M. and Novak, J. (2008). "The Value Relevance of Accounting Information Across Industries: What Happened to the New economy?". *Paper Presented at the European Accounting Association 2008 Annual Congress*.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt. (2005). "Financial Management Theory And Practice (Eleventh ed.)". *Ohio: South Western Cengage Learning*.
- Brown, S., Lo, K., & Lys, T. (1999). "Use of R2 in accounting research: measuring changes in value relevance over the last four decades". *Journal of Accounting and Economics* 28 : 83–115.
- Chen, I. J. dan Popovich, K. (2003). "Understanding Customer Relationship Management (CRM): People, Process and Technology". *Business Process Management Journal* 9 (5) : 672-688.
- Dahmash, F., Durand, R. and Watson, J. (2009). "The value relevance and reliability of reported goodwill and identifiable intangible assets", *The British Accounting Review*, Vol. 41 (1) : 120-137.
- Dong-Ji, X. and Lu, W. (2014). "The Value Relevance and Reliability of Intangible Assets Evidence From Australia Before and After Adopting IFRS". *Asian Review of Accounting*, Vol. 22 (3) : 182-216.
- Dye, R. A. (1990). "Mandatory versus Voluntary Disclosures: The Case of Financial and Real Externalities". *The Accounting Review* 65 (1): 1–24.
- Eccher, Elizabeth A., K. Ramesh, dan S. Ramu Thiagarajan (1996). "Fair Value Disclosures by Bank Holding Companies". *Journal of Accounting and Economics* 22: 79-117.
- Edvinsson, L. and Malone, M.S. (1997). "Intellectual Capital: The Proven Way to Establish Your Company's Real Value by Measuring Its Hidden Brainpower", *HarperCollins*, New York.
- European Financial Reporting Advisory Group (EFRAG). 2016. "What do we really know about goodwill impairment? A quantitative study". Retrieved from <http://www.efrag.org/News/Project->

- 251/What-do-we-really-know-about-goodwill-and-impairment-A-quantitative-study. Diakses pada tanggal 30 November 2019 pada pukul 16.19 WIB.
- Grover, J.E. (1993). "Account for the Worth of Employees on the Balance Sheet", *Labora Press*.
- Gu, F., Wang, W. (2005). "Intangible Assets, Information Complexity, and Analysts' Earnings Forecasts". *Journal of Business Finance and Accounting* 32 (9–10), 1673–1702.
- Gujarati, Damodar. N. and Porter, D. C. (2004). "Basic Econometrics". *New York: McGraw-Hill*.
- Guthrie, J. dan Petty, R. (2000). "Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices". *Journal of Intellectual Capital* 1 (3) : 241-251.
- Haji, A., Ghazali, Anum, M. (2018). "The Role of Intangible Assets and Liabilities in Firm Performance: Empirical Evidence". *Journal of Applied Accounting Research* Vol. 19 (1) : pp. 42-59.
- IFRS.
<https://www.iasplus.com/en/standards/ifrs/ias38>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2019 pada pukul 17.34 WIB.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2019). "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Aset Takberwujud (PSAK No.19)". *Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Jenkins, E., Upton, W. (2001). "Internally Generated Intangible Assets: Framing the Discussion". *Australian Accounting Review* 11 (2) : 4–12.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. (2008). "Intermediate Accounting Second Edition". *John Wiley & Sons, Inc*.
- Krippendorff, K. (2004). "Content analysis: An introduction to its methodology". *Thousand Oaks, CA: Sage*.
- Lev, B. and Sougiannis, T. (1996). "The Capitalisation, Amortisation and Value Relevance of R&D. *Journal of Accounting and Economics*". Vol. 21 (1) : 107-138.
- Lev, B. and Zarowin, P. (1999). "The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them". *Journal of Accounting Research*, Vol. 37 (2) : 353-385.
- Lev, B. (2001). "Intangibles – Management, Measurement, and Reporting". *Washington, DC: Brookings Institution Press*.
- Lev, B. (2008). "A Rejoinder to Douglas Skinner's 'Accounting for Intangibles – a Critical Review of Policy Recommendations'". *Accounting and Business Research*, Vol. 38 (3): 209-213.
- Lopes, A. B. (2004). "Valuation Properties of Accounting Numbers in Brazil: Corporate Ownership & Control, 1(3) : 31-36.
- McHugh, M.L. (2012). "Interrater Reliability: The Kappa Statistic". *Biochemia Medica*, 22(3), 276-282
- Mohd, E. (2005). "Accounting For Software Development Costs And Information Asymmetry". *The Accounting Review*, Vol. 80 (4) 1211-1231.
- Muyasaroh, Aida. (2019). "Relevansi Nilai Aset Takberwujud Pada Perusahaan Berbasis Ilmu Pengetahuan Atau Teknologi di Indonesia". Tesis. Tidak Diterbitkan. *Program Magister Akuntansi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta*.
- Oliveira, L., Rodrigues, L.L. and Craig, R. (2010). "Intangible Assets and Value Relevance: Evidence From the Portuguese Stock Exchange". *The British Accounting Review*, Vol. 42 (2) : 241-252.
- Ohlson, J. (1995). "Earnings, Book Values and Dividends in Security Valuation". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11 : 661-687.
- Oswald, D. and Zarowin, P. (2007). "Capitalization of R&D and The Informativeness Of Stock Prices". *European Accounting Review*, Vol. 16 (4) : 703-726.
- Penman, S.H. (2009). "Accounting for Intangible Assets: There is Also an Income Statement". *Abacus*, Vol. 45 (3) : 358-371.
- Quaranta, A. G., Gabriele, N. D., dan Zigiotti, E. (2018). "Impairment of Intangible Assets and Disclosure by Italian Banks". *Managerial Finance* 45 (2) : 311-330.
- Rankin, M., Stanton, P., Ferlauto, K., McGowan, S., dan Tilling, M. (2012). "Contemporary Issues in Accounting". *Amerika Serikat: John Wiley & Sons*.
- Rao, Polavarapu M. (2014). "What Do We Know About Entrepreneurship as an Intangible Asset?". *Faculty of Marketing & International Business Publications*.

- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2016). "Research Methods for Business 6th Edition". United Kingdom. *John Wiley dan Sons Ltd.*
- Suwardjono. (2008) "Teori Akuntansi: Perekaysaan Pelaporan Keuangan". *Edisi Ketiga. BPFE Yogyakarta.*
- Tsalavoutas, I., P. André, and D. Dionysiou. (2014). "Worldwide Application of IFRS 3, IAS 38 and IAS 36, Related Disclosures, and Determinants of Non-Compliance". *London: Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) Research Report (134).*
- Vafaei, A., D. Taylor, and K. Ahmed (2011). "The Value Relevance of Intellectual Capital Disclosure". *Journal of Intellectual Capital, 12 (3), 407-429.*
- Whiting, R. H. dan Woodcock, J. (2011). "Firm Characteristics and Intellectual Capital Disclosure by Australian Companies". *Journal of Human Resource Costing & Accounting 15 (2) : 102-126.*
- Wyatt, A. (2008). "What Financial and Non-Financial Information on Intangibles is Value-Relevant? A Review of The Evidence". *Accounting and Business Research, Vol. 38 (3) : 217-256.*